

PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN PELATIHAN KETERAMPILAN UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DAN SOSIAL PADA SERIKAT PEKKA GIANYAR

Komang Redy Winatha^{1*}, I Gusti Ayu Agung Mas Aristamy², Emmy Febriani Thalib³, Ni Putu Satya Sephiarini⁴, I Putu Adi Ardinata⁵, I Kadek Adi Permana⁶, Ni Luh Ervina Sunari Dewi⁷, Ni Putu Suci Meinarni⁸

^{1*,2,3,4,5,6,7,8}Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Denpasar, Indonesia

e-mail: redywin@instiki.ac.id¹, agungmas.aristamy@instiki.ac.id², emmy_f@instiki.ac.id³, work.sashiarn@gmail.com⁴, tuadiiii20@gmail.com⁵, adipermana0905@gmail.com⁶, erivinasunari@gmail.com⁷, sucimeinarni@instiki.ac.id⁸

Received : Oktober, 2024

Accepted : Oktober, 2024

Published : Desember, 2024

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan anggota PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) di Gianyar, Bali, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi dan mengatasi tiga permasalahan kunci: kurangnya pemahaman hukum, kesenjangan layanan dan akses informasi, serta keterbatasan keterampilan ekonomi. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan analisis data kualitatif. Solusi yang diimplementasikan mencakup penyuluhan advokasi hukum, pengembangan platform mobile untuk digitalisasi modul, dan pelatihan bisnis digital. Proses ini diikuti dengan monitoring dan evaluasi kegiatan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman hukum, akses terhadap layanan informasi, dan keterampilan ekonomi di kalangan anggota PEKKA. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan yang efektif untuk perempuan kepala keluarga, sejalan dengan program MBKM dan IKU, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera, adil gender, dan bermartabat.

Kata Kunci : PEKKA Gianyar, pemberdayaan perempuan, advokasi hukum, digitalisasi informasi, monitoring dan evaluasi.

Abstract

This research focuses on empowering PEKKA (Women-Headed Households) members in Gianyar, Bali, using a qualitative descriptive approach. The main objective is to identify and address three key issues: lack of legal understanding, gaps in service and information access, and limited economic skills. The methods employed include observation, interviews, and qualitative data analysis. Implemented solutions encompass legal advocacy education, development of a mobile platform for module digitalization, and digital business training. This process is followed by monitoring and evaluation of activities to ensure program effectiveness and sustainability. The research results show significant improvements in legal understanding, access to information services, and economic skills among PEKKA members. This study contributes to the development of an effective empowerment model for women heads of households, aligning with the MBKM and IKU programs, and supporting the creation of a more prosperous, gender-equitable, and dignified society.

Keywords: PEKKA Gianyar, women's empowerment, legal advocacy, information digitalization monitoring and evaluation.

Pendahuluan

Saat ini, konsep keluarga tidak lagi hanya merujuk pada keluarga sebagai institusi sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Namun, orang tua tunggal, seperti janda atau duda yang mengasuh anak mereka sendiri akibat perceraian atau kematian pasangan, juga dapat disebut sebagai keluarga (Muncar & Himmiyatul Amanah, 2019). Bahkan, menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 tentang Perkawinan,

dinyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Namun, aturan ini berlaku bagi keluarga yang hidup bersama dengan anggota keluarga lengkap. Di lapangan, kenyataannya kepala keluarga tidak selalu merujuk pada laki-laki atau suami, karena banyak rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan, yang dikenal sebagai kepala keluarga Perempuan (Fauziah et al., 2023). Perempuan yang menjadi kepala keluarga sering kali menghadapi berbagai tantangan signifikan, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti modal (Fanaqi et al., 2023), pendidikan, dan pelatihan yang berkualitas.

Banyak perempuan kepala keluarga yang tidak memiliki akses yang setara untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, yang biasanya lebih mudah dijangkau oleh laki-laki. Akibatnya, mereka sering terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang tidak memadai. Memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama dalam pendidikan dan kesehatan anak, juga menjadi lebih menantang. Di samping itu, minimnya dukungan sosial menjadi hambatan tambahan, karena stigma sosial dan stereotip gender sering kali mengurangi dukungan dari komunitas yang sangat dibutuhkan untuk memperkuat jaringan sosial dan ekonomi mereka. Situasi ini semakin diperparah oleh rendahnya representasi dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas dan lebih luas, membuat perempuan kepala keluarga merasa terisolasi dan sulit mengakses informasi serta sumber daya yang dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial mereka (Subasman et al., 2023).

PEKKA, sebuah organisasi non-profit yang berkomitmen pada pemberdayaan perempuan kepala keluarga, telah berkembang menjadi salah satu lembaga yang penting dalam mendukung kesejahteraan perempuan di Indonesia. Organisasi ini tidak hanya membantu perempuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan sosial dan politik. Perempuan Kepala Keluarga, sebagaimana didefinisikan oleh PEKKA, PEKKA murni diantaranya para perempuan yang dicerai oleh suaminya, suami yang pergi dari rumah tanpa kejelasan dan tidak kembali, istri yang ditinggal mati oleh suaminya, istri yang dimadu, perempuan yang sudah lewat umur menikah tetapi belum menikah, istri yang mempunyai suami cacat sehingga tanggung jawab mencari nafkah dilimpahkan kepada istri, dan anak perempuan yang menghidupi keluarganya, sedangkan untuk PEKKA tidak murni itu sendiri yaitu para istri yang masih memiliki suami dan bekerja namun kekurangan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga istri pun ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup. (Fujiani et al., 2019).

Program pemberdayaan rumah tangga perempuan yang dimulai pada Desember 2001 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Misi PEKKA adalah memfasilitasi rumah tangga perempuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan, mengakses sumber daya, berpartisipasi dalam pembangunan, menyadari hak-hak mereka, serta mengendalikan proses pengambilan keputusan di keluarga dan masyarakat. Program ini, yang diinisiasi oleh Komnas Perempuan, berfokus pada empat pilar utama: kesadaran hak asasi manusia, peningkatan kapasitas, pengembangan jaringan, dan advokasi perubahan (Kuswanti et al., 2020).

Selama bertahun-tahun, organisasi PEKKA telah dibentuk seiring dengan kewenangan yang terdesentralisasi. PEKKA berupaya melawan dampak demobilisasi dari kekuatan budaya, norma sosial, bias, dan keyakinan agama serta gender yang dominan. Komunitas PEKKA secara proaktif bertindak sebagai agen perubahan untuk mengubah struktur formal (kekuatan yang terlihat), nilai dan keyakinan (kekuatan yang tidak terlihat), serta struktur informal (kekuatan tersembunyi), dengan mendorong akses dan kontrol atas sumber daya serta pengambilan keputusan (perubahan kebijakan), serta internalisasi nilai-nilai baru (perubahan sikap). Dengan cara ini, PEKKA berusaha mempengaruhi dimensi ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya kekuasaan (Quak, 2019).

Hingga Maret 2022, PEKKA telah memperluas jangkauannya di 34 provinsi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Gianyar, Bali. Di Gianyar, Serikat PEKKA menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari stigma sosial dan budaya terhadap perempuan kepala keluarga, keterbatasan pengetahuan hukum yang menghalangi akses terhadap bantuan dan perlindungan, hingga keterbatasan akses layanan dan keterampilan yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi anggotanya. Masalah-masalah ini tidak hanya meningkatkan risiko diskriminasi dan tekanan emosional, tetapi juga memperparah kondisi ekonomi anggota PEKKA.

Untuk mengatasi tantangan ini, PEKKA Gianyar berupaya memperkuat anggotanya melalui pendidikan advokasi hukum, dukungan psikososial, serta penyediaan platform berbasis teknologi informasi yang memungkinkan akses mudah ke layanan hukum, konsultasi psikologis, pelatihan keterampilan, dan monitoring kegiatan anggota. Upaya ini sejalan dengan program MBKM dan IKU, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan menerapkan hasil riset dosen secara langsung di masyarakat. Melalui kegiatan ini, PEKKA Gianyar berharap dapat mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera, adil gender, dan bermartabat.

Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur dan terperinci.

Pendekatan Kegiatan:

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh anggota PEKKA di Gianyar dan menemukan solusi yang tepat berdasarkan masalah yang ditemukan. Pendekatan ini melibatkan observasi, wawancara, dan analisis data kualitatif yang berkaitan dengan tantangan hukum, akses layanan, serta keterampilan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga.

Identifikasi Masalah:

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh anggota PEKKA Gianyar:

1. Kurangnya pemahaman hukum
Anggota PEKKA kurang memiliki pengetahuan tentang hak-hak hukum mereka.
2. Kesenjangan layanan dan akses (informasi & modul)
Ada kekurangan dalam akses informasi dan modul pembelajaran untuk pemberdayaan mereka.
3. Kurangnya keterampilan mendukung ekonomi
Perempuan kepala keluarga kekurangan keterampilan dalam bidang bisnis dan ekonomi.

Solusi dan Implementasi:

Setelah mengidentifikasi masalah, penelitian ini mengembangkan solusi-solusi yang diimplementasikan dalam tiga aspek utama:

1. Penyuluhan advokasi hukum untuk meningkatkan pemahaman anggota PEKKA mengenai hukum. Implementasinya dilakukan dengan pendampingan oleh pakar hukum.
2. Platform mobile dan digitalisasi modul untuk mengatasi kesenjangan layanan dan akses informasi. Platform ini diimplementasikan dan diperkenalkan kepada anggota PEKKA untuk mempermudah akses pembelajaran.
3. Pelatihan potensi bisnis digital untuk memperbaiki keterampilan ekonomi, melalui pelatihan e-commerce dan media sosial yang diimplementasikan secara bertahap.

Monitoring dan Evaluasi:

Penelitian juga memasukkan proses monitoring dan evaluasi kegiatan, yang bertujuan untuk memastikan efektivitas solusi yang diimplementasikan. Monitoring dilakukan untuk

menilai dampak dari solusi yang telah diterapkan, diikuti dengan evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan memberikan tindak lanjut.

Tahap Akhir:

Hasil dari monitoring dan evaluasi akan memberikan masukan untuk perbaikan dan tindak lanjut, memastikan bahwa solusi yang diterapkan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pemberdayaan anggota PEKKA di Gianyar.

Metode ini menekankan siklus identifikasi masalah, implementasi solusi, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut sebagai langkah-langkah yang sistematis untuk memberdayakan perempuan kepala keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan menghasilkan beberapa luaran utama yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta produk-produk digital yang mendukung tujuan pengabdian. Hasil dari penyuluhan hukum yang melibatkan pakar menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman anggota PEKKA mengenai hak-hak dasar mereka dan bagaimana mengakses bantuan hukum.



Gambar 1: Pendampingan Advokasi Hukum

Pre-test yang dilakukan sebelum penyuluhan mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota belum memahami hak-hak hukum yang mereka miliki, terutama dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Rosyaadah & Rahayu, 2021). Setelah penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 70%. Diskusi interaktif dan studi kasus yang disertakan dalam penyuluhan membantu anggota untuk lebih memahami situasi hukum yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, anggota PEKKA menjadi lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah hukum yang diperlukan ketika menghadapi situasi krisis. Peningkatan pemahaman ini penting dalam upaya mengurangi kesenjangan akses keadilan di kalangan perempuan kepala keluarga.

Dengan pengetahuan hukum yang lebih baik, anggota PEKKA diharapkan dapat lebih proaktif dalam melindungi hak-hak mereka dan mencegah terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan. Namun, meskipun hasil penyuluhan menunjukkan kemajuan, tantangan tetap ada dalam hal implementasi di lapangan (Mestika, 2022).



Gambar 2: Pengenalan dan Pelatihan Aplikasi PEKKA Mobile

Pengembangan aplikasi mobile sebagai solusi atas keterbatasan akses informasi dan layanan terbukti berhasil memfasilitasi komunikasi antara anggota dan pengurus Serikat PEKKA Gianyar. Dari survei kepuasan pengguna, anggota yang telah menggunakan aplikasi merasa terbantu dengan adanya fitur pengingat aktivitas dan modul pelatihan yang disediakan. Anggota juga menyatakan bahwa aplikasi ini mempermudah mereka dalam mendapatkan informasi terkait kegiatan Serikat PEKKA, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi masalah secara terbuka. Penerapan teknologi informasi melalui aplikasi mobile menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan anggota dan efisiensi komunikasi. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan seluruh anggota, termasuk yang berada di daerah terpencil dengan akses internet terbatas, dapat memanfaatkan aplikasi ini secara optimal. Pelatihan penggunaan aplikasi yang diberikan kepada pengurus dan anggota perlu terus ditingkatkan agar platform ini dapat digunakan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang.



Gambar 3: Pelatihan E-Commerce dan Media Sosial

Pelatihan kewirausahaan yang difokuskan pada pemanfaatan e-commerce dan media sosial berhasil meningkatkan keterampilan ekonomi anggota PEKKA. Dari evaluasi yang dilakukan, peserta pelatihan berhasil menerapkan keterampilan baru dalam usaha mereka, seperti memasarkan produk melalui platform online seperti Shopee (Meinarni et al., 2020). Beberapa anggota bahkan melaporkan peningkatan pendapatan setelah mengikuti pelatihan dan mulai memanfaatkan e-commerce sebagai saluran penjualan utama. Peningkatan keterampilan ekonomi ini penting untuk mengurangi ketergantungan finansial anggota PEKKA dan memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dapat terus diterapkan dan berkembang. Dukungan lanjutan dan pendampingan bisnis, serta akses ke pasar yang lebih luas, menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan usaha-usaha yang telah dibangun oleh anggota PEKKA (Sudiantini et al., 2023).

Partisipasi aktif dari mitra Serikat PEKKA Gianyar dalam perencanaan dan pelaksanaan program, termasuk dalam memberikan masukan dan evaluasi, berperan penting dalam keberhasilan program ini. Melalui kolaborasi yang kuat antara tim pengusul dan mitra, program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan di masa depan. Keberlanjutan program ini sangat tergantung pada komitmen mitra dalam melanjutkan penggunaan platform mobile dan program pelatihan kewirausahaan. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor bisnis, juga diperlukan untuk memperkuat dampak positif yang telah dicapai. Kolaborasi lintas sektor akan menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan kesejahteraan perempuan kepala keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengatasi tiga permasalahan utama yang dihadapi

oleh anggota Serikat PEKKA Gianyar, yaitu dalam bidang hukum, teknologi informasi, dan ekonomi. Melalui penyuluhan hukum, anggota PEKKA mengalami peningkatan pemahaman tentang hak-hak mereka dan kemampuan untuk mengakses keadilan, terutama dalam kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pengembangan aplikasi mobile berbasis teknologi informasi telah memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara anggota dan pengurus, serta menyediakan sumber daya pendidikan yang dapat diakses kapan saja. Pelatihan kewirausahaan yang difokuskan pada pemanfaatan e-commerce dan media sosial berhasil meningkatkan keterampilan anggota dalam menjalankan bisnis digital, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin yang melibatkan aspek hukum, teknologi informasi, dan ekonomi dapat secara efektif memberdayakan perempuan kepala keluarga, meningkatkan kualitas hidup mereka, serta mengurangi stigma sosial yang sering kali mereka hadapi.

Daftar Rujukan

- Fanaqi, C., Mujiyanto, H., Falahudin, F., Permana, G. A., & Sidiq, N. L. R. (2023). Increasing Young Entrepreneurs Through the WMP DISPORA Program. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2380>
- Fauziah, A. R., Meigawati, D., & Mulyadi, A. (2023). Effectiveness Program for Women Head of Family (PEKKA) In Sukabumi City. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.31314/pjia.12.1.45-54.2023>
- Fujiani, E. D., Darusman, Y., & Oktiawanti, L. (2019). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Melalui Pelatihan Berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20002>
- Kuswanti, A., Saleh, A., Hubeis, A. V. S., & Puspitawati, H. (2020). Effects of Communication and Characteristics in Pekka Groups on the Economic Empowerment of Members. *Jurnal The Messenger*, 12(2), 152. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v12i2.2389>
- Meinarni, N. P. S., Iswara, I. B. A. I., Wijaya, I. N. S. W., & Willdahlia, A. G. (2020). *UMKM Goes Online Regulasi E-Commerce*. DEEPUBLISH .
- Muncar, I., & Himmiyatul Amanah, st. (2019). WOMAN IDENTITY AS MATRIARCH (PEKKA) IN MUNCAR, BANYUWANGI. *1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)*, 320, 167–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icskse-18.2019.32>
- Nurgina, S., Kuswana, D., & Rahmawaty, I. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i1.23943>
- Quak, E. (2019). *Linking Participation with Economic Advancement: PEKKA Case Study*. www.eldis.org/collection/participation-economic-advancement
- Rosyaadah, R., & Rahayu, R. (2021). Perlindungan Hak Asasi Manusia Perempuan terhadap Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal HAM*, 12(2), 261. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.261-272>
- Subasman, I., Fikriyan, Z., Aliyyah, R. R., & Saptarini, A. (2023). Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 221–229. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2577>
- Sudiantini, D., Adelia, L., Prastiwi, L., BR Kembaren, L., & Dwi Saiful Qhozi, M. (2023). Manajemen Pemasaran Kewirausahaan Melalui E-Commerce Untuk Meningkatkan Sebuah Kinerja UMKM. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(6), 1641–1650. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i6.902>